

Menyusuri Mitologi dan Ritual Sebagai Elemen Budaya Yang Menjadi Jejak Pembentuk Realitas Pandangan Dunia Orang Bolaang Mongondow

(Tracing Mythology and Rituals as Cultural Elements that Form traces of the reality of the worldview of the Bolaang Mongondow people)

Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Correspondent author: mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelusuran akan jejak mitos dan ritual orang Bolaang Mongondow yang membentuk realitas pandangan dunia mereka. Studi dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif yang dibangun dari penelitian literatur ilmiah yang beragam dan relevan. Hasil studi ini menunjukkan mengenai komponen-komponen budaya tradisional orang Bolaang Mongondow, yaitu cerita-cerita masa lalu dan upacara-upacara tradisional tertentu yang membentuk konsep pandangan dunia mereka, diantaranya kepercayaan mereka yang berlatar belakang agama rakyat yang bercorak animisme-dinamisme dan tatanan masyarakat tradisional yang berbentuk monarki. Hal ini kemudian membentuk pandangan dunia mereka yang tetap mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sekalipun telah terjadi perubahan sosial karena waktu selalu mengarah ke depan. Dengan demikian dapat menentukan dan menganjurkan suatu pendekatan pelayanan seutuhnya yang kontekstual dan relevan kepada orang Bolaang Mongondow, baik pelayanan rohani, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Kata-kata kunci: sukubangsa, elemen budaya, mitos, ritus, pandangan dunia.

Abstract

This research is an investigation into traces of the myths and rituals of the Bolaang Mongondow people that shape the reality of their world view. The study was carried out using a descriptive method that was built from diverse and relevant scientific literature research. The results of this study show the components of the traditional culture of the Bolaang Mongondow people, namely the stories of the past and certain traditional ceremonies that shape their worldview concept, including their beliefs that have a background in folk religion with animism-dynamism and traditional social structures which is in the form of a monarchy. This then shapes their world view which continues to influence their attitudes and behaviors even though there have been social changes because time always points forward. Thus it can determine and recommend a complete service approach that is contextual and relevant to Bolaang Mongondow people, both spiritual, social, economic, educational, and so on.

Key words: ethnicity, cultural elements, myths, rites, worldview.

PENDAHULUAN

Intau (dalam bahasa Ibu berarti “orang”) Bolaang Mongondow mendiami Tanah *Totabuan* di Sulawesi Utara, Indonesia. Tidak sekedar nama suatu komunitas, melainkan sebagai nama suku atau masyarakat (*ethnic group/people group*) “Bolaang Mongondow” (Mawikere dan Hura, 2020, p. 2; Mawikere and Mewengkang, 2020, p. 154). Menurut Paransa (1983, p. 2), pada zaman pra sejarah sistem pemerintahan di Bolaang Mongondow adalah sistem demokrasi yang dipimpin oleh seorang *Bogani* yang berarti gagah berani. Para *Bogani* menjadi pemimpin dan panutan (*doduduyan*) yang dipilih menjadi pimpinan kelompok atau rumpun kekeluargaan yang berasal dari rakyat melalui permusyawaratan dan kesepakatan bersama (*bobahasaan*). Calon yang dipilih untuk menjadi *Bogani* adalah mereka yang berani (*mokodotol*), cerdas, kuat fisik, bertanggungjawab (*mokorakup*) terhadap kesejahteraan kelompok dan keselamatan dari gangguan musuh, bersedia menjalankan tugas untuk kepentingan umum (*mokodia*), bijaksana, simpatik (*mokoanga*) dan sifat-sifat lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Para *Bogani* didampingi oleh para *tonawat*, yaitu orang-orang yang mengetahui perbintangan, ahli penyakit dan pengobatannya, di samping bertugas sebagai penasihat pimpinan (Ginupit, 2003, p. 8).

Masa transisi sistem pemerintahan atau kepemimpinan dari para *Bogani* ke sistem pemerintahan kerajaan terjadi pada abad ke 14, ketika wilayah Nusantara mulai mendapat pengaruh luar melalui kedatangan para pedagang dari India, Tiongkok, Spanyol dan Portugis. Pengaruh itu masuk sampai ke pedalaman daerah Bolaang Mongondow yang menyebabkan peranan para *Bogani* berubah menjadi pembantu raja dalam bidang pertahanan, keamanan dan ketertiban (Ointoe dan Mokodompit, 1996, p. 64). Adapun di daerah Bolaang Mongondow terdapat empat kerajaan yang memiliki pemerintahan sendiri, yaitu: kerajaan Kaidipang Besar dengan ibu negeri Boroko yang meliputi daerah Kaidipang dan Bolang Itang, kerajaan Bintauna dengan ibu negeri Pimpi dan kerajaan Bolaang Uki dengan ibu negeri Molibagu di pesisir utara dan kerajaan Bolaang Mongondow dengan ibu negeri Kotobagon yang meliputi daerah Kotamobagu, Passi, Lolayan, Modayag, Bolaang, Poigar, Lolak, Sang Tombolang, Kotabunan dan Pinolosian (Ginupit, 2003, p. 48). Peradaban kerajaan Bolaang Mongondow mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo (yang memerintah pada tahun 1905-1928). Dia adalah seorang yang buta huruf, namun memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap perubahan. Wawasan yang luas dan terbuka terhadap perubahan diperoleh raja setelah melakukan studi banding di daerah Minahasa yang telah terlebih dahulu mengalami kemajuan yang pesat. Perhatiannya tertuju pada perbaikan penghidupan masyarakat terlebih rakyat jelata (*nonow, tahig* dan *yobuat*). Sejak pemerintahannya, jalan-jalan mulai diperbaiki, jembatan yang menghubungkan desa-desa dibangun dan perumahan rakyat mulai diatur. Setiap keluarga diusahakan untuk memiliki rumah sendiri. Undang-undang Bolaang Mongondow yang dibuat oleh *Punu Tadohe* disempurnakan dengan penghapusan perbudakan (*yobuat*) oleh raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo (Paransa, 1983, p. 28). Raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo juga mengupayakan pembangunan sekolah, pasar di Mongondow, perumahan dokter dan rumah sakit di Bolaang dan Kotabunan serta mendirikan perkebunan kelapa dan kopi di Poigar, Ambang, Bangka, Lolak, Lalow dan Modayag. Pada tahun 1911, Kotamobagu dibangun sebagai ibukota Bolaang Mongondow. Di

Kotamobagu mulailah dibuka rumah sakit, pasar dan sekolah-sekolah, seperti Hollandsch Inlandsche School (H.I.S) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Masa pemerintahan raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo sampai ia meninggal pada tanggal 12 Pebruari 1927 menjadi cermin bagi rakyat (*ata*). Rakyat pada masa itu tidak pernah diliputi oleh ketakutan akan setiap keputusannya, melainkan menjadi sadar sebab apa yang diputuskan dan dilaksanakan oleh raja semuanya untuk rakyat sehingga rakyat menjadi sangat taat padanya (Ginupit, 2003, p. 21).

Sebagai suatu nama suku atau masyarakat (*ethnic group/people group*), maka menjadi penting untuk mempelajari konsep pandangan dunia *Intau* Bolaang Mongondow yang dibentuk oleh budaya masa lalu, secara khusus mitologi dan ritual mereka, sehingga konsep pandangan dunia tersebut dapat menjadi dasar bagi pelayanan yang utuh dan kontekstual kepada mereka.

METODE

Artikel ini bertajuk “Menyusuri Mitologi dan Ritual Sebagai Elemen Budaya Yang Menjadi Jejak Pembentuk Realitas Pandangan Dunia Orang Bolaang Mongondow”. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dengan pendekatan deskriptif dibangun dengan memanfaatkan beragam literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, secara khusus literatur mengenai elemen budaya orang Bolaang Mongondow. Setelah meneliti dan mendeskripsikan beragam mitos dan ritus orang Bolaang Mongondow, maka peneliti menjabarkan dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat eksploratif seperti apa mitos-mitos dan ritus-ritus tersebut telah membentuk pandangan dunia orang Bolaang Mongondow yang terus berdampak sampai saat ini.

HASIL DAN DISKUSI

Jejak Mitologi Orang Bolaang Mongondow

Pada bagian ini peneliti akan menyusuri jejak mitologi *Intau* Bolaang Mongondow sebagai bagian dari komponen budaya pembentuk pandangan dunia mereka. Keunikan mitos-mitos *Intau* Bolaang Mongondow inilah yang memberikan pemahaman yang utuh mengenai pandangan hidup *Intau* Bolaang Mongondow tersebut seperti yang dinyatakan oleh para antropolog (Hiebert, 1998, pp. 372-376; Kraft, 1996, p. 228).

Mitos mengenai asal-usul nenek moyang Intau Bolaang Mongondow

Sebagai masyarakat yang berasal dari masyarakat tradisional, maka *Intau* Bolaang Mongondow mempercayai mitologi yang berkembang secara turun-temurun mengenai asal usul manusia yang mendiami daratan Bolaang Mongondow, berawal dari masa terjadinya air bah, sehingga hampir semua daratan tenggelam tertutup air. Sebagian dari masyarakat Bolaang Mongondow mempercayai bahwa air bah ini terjadi pada saat air bah menimpa seluruh bumi dalam zaman Nabi Nuh (Ointoe dan Mokodompit, 1996, p. 79). Air bah tersebut melanda semua daratan dan membenamkannya di bawah permukaan air, sehingga yang muncul di permukaan air tinggal satu tempat yang dikenal dengan nama Huntuk Buludawa atau Gunung Komasaan (yang berarti kayu keramat). Dalam bahasa Mongondow, istilah *Huntuk* berasal dari kata *huntuo* atau *puntuo* yang berarti

suatu benda yang terletak di atas benda lain atau suatu tempat yang terletak di atas punggung gunung, sehingga kelihatan lebih tinggi dari tempat yang lain (Ointoe dan Mokodompit, 1996, p. 125). Dalam mitologi tersebut dikisahkan bahwa terdapat empat tokoh yang dianggap sebagai nenek moyang (*mogoguyang*) masyarakat Bolaang Mongondow, masing-masing Budulangit atau Gumalangit (yang berarti orang yang muncul dari langit) dan istrinya Teneduata (yang berarti pujaan dewa) atau Sango-sangondo (yang berarti jangan takut) serta Tumotoi Bokol (yang berarti meniti di atas ombak) dan istrinya Tumotoi Bokot (yang berarti berjalan di atas pecahan ombak). Mereka bermukim di suatu tempat yang dinamai Huntuk Buludawa atau Gunung Komasaan yang sekarang disebut Huntuk Baludaa dan terletak di hulu sungai Ilanga, sekitar 40 Km ke pedalaman dari desa Bintauna (Paransa, 1983, p. 1; Ointoe dan Mokodompit, 1996, p. 47; Ginupit, 2003, p. 1).

Dikisahkan bahwa pada masa air bah tersebut, yang mula-mula tinggal di Huntuk Buludawa atau Gunung Komasaan satu-satunya manusia, yaitu Budulangit atau Gumalangit yang merupakan seorang pria yang langsung turun dari langit ke bumi (Ointoe dan Mokodompit, 1996, p. 78). Dari situ ia pindah lagi ke tempat di tepi sungai bernama Limbu'ong, lalu pindah lagi ke tepi sungai Tumpa dan akhirnya ke tepi sungai Tapa' Batang. Dari Tapa' Batang, Gumalangit meneruskan perjalanannya di tepi laut hingga ia merasa lelah dan haus. Tiba-tiba ia melihat seruas bambu. Setelah diamat-amati, ternyata bambu tersebut tidak mempunyai ruas. Sepotong bambu itu merupakan pipa yang ujung ruasnya tidak berbuku. Diambilnya bambu itu dan pergi menuju ke suatu mata air yang mengalir dari celah-celah batu. Ketika hendak mengisi air, tangan Gumalangit yang satu dipakai menutup ujung bambu bagian bawah supaya air tidak terbuang. Setelah bambu terisi penuh, Gumalangit hendak meminumnya, namun terjadilah suatu keajaiban. Dari bambu tersebut tak setetes air pun keluar untuk dapat diminum. Beberapa kali dia berusaha menuangkan air ke mulutnya, namun air itu tidak pernah keluar dari bambu. Sementara Gumalangit terheran-heran dan bertanya-tanya mengenai kejadian ajaib tersebut, tiba-tiba potongan bambu itu pecah berserakan dan secara ajaib berdirilah seorang perempuan berbentuk patung di depannya yang disebut *Bulawan*. Karena terkejut, sampai-sampai Gumalangit melompat ke udara. Gumalangit menamakan perempuan itu Sango-sangondo atau Teneduata yang kemudian menjadi istrinya (Paransa, 1983:1; Ointoe dan Mokodompit, 1996, pp. 47-48; Ginupit, 2003, p. 1).

Masih dalam rangkaian mitologi tersebut, dikisahkan bahwa sekali waktu pada bulan purnama Gumalangit berjalan mengelilingi gunung sambil menyusuri pantai, tiba-tiba tampak olehnya sesosok tubuh laki-laki di tengah laut yang sedang berjalan di atas ombak menuju ke pantai. Setibanya di pantai pecahlah ombak tersebut dan bertepatan dengan itu muncullah seorang perempuan dari pecahan ombak tersebut. Jadi, pada saat laki-laki itu melangkah ke darat, ombak besar menghambur ke pantai dan dari pecahan ombak ini muncul pula seorang perempuan. Karena itu, Gumalangit menamakan laki-laki itu Tumotoi Bokol, sedangkan yang perempuan dinamakan Tumotoi Bokot. Karena kedatangan perempuan itu pada saat bulan purnama, maka disamping nama Tumotoi Bokot, perempuan itu diberi nama lain Tindaho bulan (yang berarti keadaan terang bulan). Kemudian Tumotoi Bokol dan Tumotoi Bokot pun menjadi suami-istri (Ginupit, 2003, pp. 1-2). Dengan demikian menurut mitologi/legenda, nenek moyang (*mogoguyang*) *Intau* Bolaang Mongondow berasal dari suami-istri (*Buloi*) Gumalangit-Teneduata dan Tumotoi Bokol- Tumotoi Bokot.

Beberapa waktu berselang, pasangan Gumalangit dan Teneduata memperoleh seorang anak perempuan yang cantik yang diberi nama Dinondong (yang berarti yang dipuji-puji). Sedangkan pasangan Tumotoi Bokol dan Tumotoi Bokot memperoleh anak laki-laki yang diberi nama Sugeha. Setelah Sugeha dan Dinondong menjadi dewasa, mereka menjadi suami-istri dan memiliki anak laki-laki bernama Sinudu (yang berarti penerus atau penyusul). Ketika telah dewasa, Sinudu kawin dengan seorang perempuan bernama Golingginan (yang berarti hidup sederhana). Sinudu dan Golingginan memperoleh anak perempuan yang diberi nama Sampoto (yang berarti ingin mendapatkan perempuan). Sampoto kemudian kawin dengan Daliyan (yang berarti ingin mengulang kembali). Perkawinan Daliyan dan Sampoto memperoleh tiga orang anak yaitu: Pondaag, Daagon dan Mokodaag. Setelah Daagon dewasa, maka ia kawin dengan Dampuloling dan memperoleh anak perempuan yang cantik yang diberi nama Puteri Silagondo. Demikianlah asal-usul pasangan yang pertama yang dalam mitologi dipercaya sebagai nenek moyang atau leluhur (*mogoguyang*) *Intau* Bolaang Mongondow (Paransa, 1983, pp. 1-2).

Tahun terus berganti, makin lama penduduk makin terus bertambah. Seiring dengan penambahan penduduk, air bah menjadi makin surut dan bermunculan kembali banyak daratan. Sejak itu, dimulailah penyebaran manusia ke seluruh penjuru Bolaang Mongondow dan mulai terbentuk pemukiman-pemukiman (*totabuan*) baru yang satu sama lain berjauhan. Melalui perjalanan waktu, makin lama pertumbuhan penduduk makin meningkat dan lambat laun manusia tidak saling mengenal lagi. Terdapat penduduk yang menetap di Huntuk Buludawa, terdapat pula penduduk yang menuju pantai Utara dan ke arah pedalaman Timur dan Selatan. Yang menuju ke Utara mendiami tempat dan wilayah Pandoli, Sinumolantaan, Ginolantungan, Buntalo, Maelang dan lain-lain. Yang menuju pedalaman dataran Mogutalong/Mongondow mendiami Tudu in Passi, Tudu in Lolayan, Tudu in Sia, Polilian, Batu Bogani dan sebagainya. Yang menuju ke pedalaman sebelah Selatan mendiami tempat-tempat seperti Bumbungon, Mahag, Tabagolinggot, Tabagomamag, Siniyow, Dumoga Mointok, Dumoga Moloben dan lain sebagainya. Peristiwa perpindahan ini terjadi sekitar abad 8 dan 9. Pada akhirnya tempat-tempat yang mereka diami ini masing-masing mengangkat Kepala Suku atau pimpinan yang mengatur tata tertib perkampungan. Orang-orang yang mereka pilih adalah orang yang cerdas, kuat dan berani. Mereka ini bernama *Bogani* (yang berarti gagah dan berani), baik *Bogani* laki-laki maupun *Bogani* perempuan (Ointoe dan Mokodompit, 1996, pp. 48-49). Disamping mitologi di atas masih terdapat pendapat lain mengenai asal-usul masyarakat Bolaang Mongondow. Menurut budayawan M.A. Sugeha yang biasa disebut Abo Andung (Ginupit, 2003, p. 58), asal-usul *Intau* Bolaang Mongondow adalah manusia perahu yang konon dari Pulau Mentawai kemudian mendarat di salah satu tempat di pantai utara Mongondow. Mereka terdiri dari empat belas rumpun keluarga yang dalam bahasa Mongondow disebut *mopulu bo opat no abuan*. Ketika mereka mulai bertambah banyak, mulailah mereka menyebar ke beberapa tempat antara lain: tujuh kelompok ke pedalaman Mongondow, yaitu Tudu in Pasi, Tudu in Sia, Ginolantungan, Batu Noloda, Tudu in Lolayan, Dindingon atau Rigi dekat Motoboi Besar sekarang dan Polian atau Moyogang. Lima kelompok menuju Dumoga, yaitu di Tudu in Bumbungon, Mahag, Tabagomamang, Tabagolinggot dan Siniung. Dua kelompok ke pantai utara di Lombagia dan Pandoli, dekat Ayong. Menurut penelitian antropologi budaya terdapat dua pendapat mengenai asal-usul *Intau* Bolaang

Mongondow. Yang pertama terkait dengan mitologi Gumalangit-Teneduata dan Tumotoi Bokol-Tumotoi Bokot yang mengkategorikan mereka sebagai bagian dari manusia pendatang (imigran). Pendapat ini mempercayai asal-usul mereka datang dari rumpun *palae mongoloid* di Indo Cina dan Asia Tenggara. Mereka tiba di daratan Bolaang Mongondow melalui laut. Sedangkan pandangan kedua dilihat dari aspek antropologi, asal-usul *Intau* Bolaang Mongondow berasal dari Filipina, terutama dari Pulau Mindanao. Dugaan ini diperkuat dengan terdapat kata-kata yang sama antara bahasa Tagalog di Filipina dengan bahasa Bolaang Mongondow seperti yang telah diungkapkan di atas. Demikian pula apabila dilihat dari struktur fisik antara orang Mindanao dan orang Bolaang Mongondow, hampir tidak terdapat perbedaan yang menyolok. Leluhur masyarakat Bolaang Mongondow ini tiba dari Filipina Selatan pada abad ke 14 Masehi sebagai pelaut-pelaut yang menggunakan perahu maupun rakit lalu menyusuri dan menetap di pesisir pantai bagian utara Bolaang Mongondow. Karena itu, pandangan kedua ini yang tampak lebih dapat diterima oleh banyak orang (Ginupit, 2003, pp. 58-59).

Menurut Ginupit (2003, pp. 58-59), nama Bolaang Mongondow secara etimologi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu Bolaang dan Mongondow. Kata Bolaang berasal dari kata *Golaang* yang berarti menjadi terang atau *Balangan/Belangan* yang berarti laut. Sedangkan kata Mongondow, berasal dari kata *Nomondow* yang berarti berseru atau berteriak. Nama Bolaang Mongondow tidak terlepas dari mitologi mengenai nenek moyang (*mogoguyang*) *Intau* Bolaang Mongondow yang berasal dari mitologi Gumalangit-Teneduata dan Tumotoi Bokol-Tumotoi Bokot di atas.

Mitos mengenai lahirnya Mokodoludut sebagai raja pertama

Beralihnya kepemimpinan para *Bogani* kepada pemerintahan dalam bentuk kerajaan di Bolaang Mongondow dimulakan pada saat Mokodoludut diangkat menjadi raja dengan gelar *Punu Molantud* atau *Tule Molantud* atau *Tomunu'on*. Kisah kelahiran Mokodoludut diwarnai dengan mitos yang sangat dikenal oleh *Intau* Bolaang Mongondow. Dikisahkan setelah terjadi penyebaran *Intau* Bolaang Mongondow di segala penjuru, terdapatlah sepasang suami-istri yang bernama *Kueno* dan *Obayow*. *Kueno* atau *Ama i Lie* dan *Obayow* atau *Ina i Lie* merupakan *Bogani* bagi masyarakat yang tinggal di gunung Bumbungon, Dumoga. Mereka memiliki mata pencaharian utama sebagai penangkap ikan di sungai (*monikop*). Pada suatu ketika mereka sedang *monikop* di sungai Ongkag, Dumoga namun mereka tidak berhasil menangkap ikan seekorpun karena sedang terjadi banjir. Sekalipun demikian mereka tetap bergembira setelah memungut sebutir telur (*ibog-ibog kon mobayat kon adi*) di atas timbunan ranting-ranting kayu atau kapar (*longgai*) yang sedang hanyut di sungai. Secara kebetulan mereka melihat seekor burung besar (*duduk*) yang baru saja terbang dari *longgai* tersebut, sehingga mereka menganggap bahwa telur itu adalah telur burung yang baru saja terbang. Benda yang dianggap telur itu, ternyata adalah kantung bayi yang lahir masih terbungkus dari rahim ibunya yang bernama *Salamatiti*. Karena kelahiran itu dianggap aneh, maka kantung itu diletakkan oleh orang tuanya di atas kapar yang sedang hanyut di sungai. Bayi tersebut kemudian dipungut oleh *Kueno* dan *Obayow*. Anak itu diberi nama *Mokodoludut*, yang berasal dari kata *nodoludut* yang berarti menyebabkan bunyi gaduh karena banyak kaki yang sedang berjalan. Yang dimaksudkan adalah bunyi

kaki dari orang-orang yang berdatangan untuk menyaksikan bayi tersebut (Ginupit, 2003, pp. 5-6).

Banyak orang yang datang ke gunung Bumbungon untuk melihat bayi yang lahir luar biasa itu setelah turun hujan lebat disertai bunyi guntur sambung menyambung dan halilintar sambar menyambar. Menurut Ginupit (1996, p. 2), pemberian nama kepada bayi pada masa dahulu, disesuaikan dengan situasi atau peristiwa terjadi bertepatan dengan kelahiran bayi tersebut karena penduduk belum mengenal huruf, sehingga belum terdapat pencatatan tanggal kelahiran. Anak yang lahir bertepatan dengan suatu peristiwa besar diberi nama *ododai* (bersamaan). Anak yang sakit-sakitan sejak lahir diberi nama *ki napi'i* (sakit-sakitan). Anak yang bertubuh kecil diberi nama *kandeleng* (si kecil), anak yang lahir ketika salah seorang dari orang tuanya meninggal, diberi nama *sinala'an* (ditinggalkan). Nama benda, tumbuhan, hari, hewan dan sebagainya juga dipakai untuk memberi nama bayi, misalnya *kompe'* (bakul), *kobisi'* (bakul besar), *apat* (bengkalai), *longgai* (kapar), *uoi* (rotan), *boyod* (tikus), *bonok* (rumpun) dan lain sebagainya.

Di antara orang-orang yang datang tersebut, terdapat para *Bogani* yang turut melihat bayi yang baru lahir tersebut. Para *Bogani* yang datang berkunjung ke gunung Bumbungon untuk melihat bayi *Mokodoludut* antara lain: *Punugumolung* dari Ginolantungan, *Bulumondow* dari gunung Polian, dan *Damonigang* dari gunung Sinumolantaan (Ginupit, 2003, p. 6). Oleh karena anak yang lahir itu dianggap menetas dari telur burung dan kelahirannya terjadi secara luar biasa, maka para *bogani* sebagai pimpinan seluruh kelompok masyarakat bersepakat untuk mengangkat *Mokodoludut* yang disebut juga *Inibo ibo* (dielu-elukan) menjadi *Punu Molantud* atau *Punu Bulawan* atau *Punu Modeong* atau *Tule Molantud* atau *Tomunu'on*, yaitu pimpinan tertinggi atas seluruh kelompok masyarakat yang tersebar di daerah Bolaang Mongondow (Ginupit, 2003, pp. 7-8).

Mitos mengenai kelahiran Boki Baunia sebagai permaisuri pertama

Di atas telah dikisahkan bahwa *Punu Mokodoludut* merupakan raja pertama Bolaang Mongondow yang lahir secara ajaib. Permaisuri (*Bua* atau *Boki*) *Mokodoludut* bernama *Baunia* yang juga lahir secara ajaib. Dikisahkan bahwa untuk memandikan *Mokodoludut*, *Kueno* dan *Obayow* (*Ama i Lie* dan *Ina i Lie*) menggunakan ruas bambu kuning untuk menimba air. Walaupun ruas bambu kuning itu tidak berbuku, namun air yang terdapat di dalamnya tidak keluar. Bambu kuning yang berisi air mandi *Mokodoludut* disimpan di bawah kolong rumah. Keajaiban terjadi karena bambu kuning tersebut semakin hari semakin membesar dan kemudian meletus. Dari dalam bambu kuning tersebut lahir seorang bayi perempuan yang parasnya sangat cantik dan sehat. Bayi tersebut dipelihara oleh *Kueno* dan *Obayow* dan diberi nama *Baunia*, yang berarti lahir dari bambu kuning. Pada saat *Mokodoludut* dan *Baunia* menjadi dewasa, merekapun dikawinkan atas persetujuan para *Bogani* (Paransa, 1983, pp. 15-16).

Mitos mengenai perkawinan antar keluarga Intau Bolaang Mongondow

Dalam mitologi *Intau* Bolaang Mongondow, dikenal kisah mengenai perkawinan antara saudara sekandung (*incest*) yang menyebabkan bencana alam, yaitu perkawinan antara *Mokoapa* dan *Pinomuku*. *Mokoapa* dan *Pinomuku* putra dan putri *Punu Yayubangkai* dengan *Bua Silagondo* yang berdiam di gunung Babo. Sebenarnya perkawinan kedua kakak beradik itu tidak disengaja, karena *Pinomuku* yang telah lama

meninggalkan kedua orang tuanya, bertemu dengan Mokoapa di tempat lain, ketika Mokoapa pergi berburu. Dikisahkan bahwa Pinomuku tanpa sengaja menyentuh dan merusak alat tenun (*gogabolan*) ibunya Silagondo, kemudian ibunya menjadi sangat marah dan memukul kepala Pinomuku hingga luka. Itulah sebabnya Pinomuku lari dari rumah orang tuanya dan masuk ke pedalaman mencari tempat tinggal di tengah-tengah rakyat. Kemudian, ketika ia telah menjadi gadis, bertemu dengan Mokoapa yang jatuh hati kepadanya, sehingga keduanya menikah. Pada saat Silagondo mencari kutu menantunya Pinomuku, dilihatnya bekas luka di kepala Pinomuku. Ketika itu Silagondo mengetahui bahwa Pinomuku adalah anak kandungnya, adiknya Mokoapa. Terjadilah bencana alam, hujan turun terus menerus selama empat puluh hari empat puluh malam disertai kilat dan guntur serta badai yang dahsyat sehingga putuslah gunung Babo dan terjadilah pulau *Gogabolan* (*gogabolan* berarti tempat menenun). Perkawinan antara saudara sekandung tidak diperkenankan oleh Yang Maha Kuasa (*Ompu Duata*). Kedua kakak beradik yang menyebabkan bencana itu dimasukkan ke dalam kotak yang besar (*bubu moloben*) lalu dibuang ke laut, sampai bencana alam pun reda. Melalui pengalaman tersebut, maka para *Bogani* bermusyawarah untuk menetapkan suatu peraturan. Apabila dua orang yang masih terkait hubungan darah memasuki jenjang perkawinan, maka harus dicegah untuk menghindari terjadinya bencana alam. Apabila peristiwa tersebut sudah terlanjur terjadi, maka *guhanga* harus mengadakan upacara pemutusan hubungan kekeluargaan yang disebut *momontow kom bui'an* (Ginupit, 2003, pp. 9-10).

Mitos mengenai kisah cinta Mokosambe dan Poyondi

Adapun dalam monografi seni budaya masyarakat Bolaang Mongondow terdapat tarian *Mokosambe* yang menceritakan mengenai tujuh orang bidadari dari kayangan yang turun ke bumi dan mandi di tujuh sumur milik seorang yang bernama *Angkele* atau *Bangkele*. Pada suatu saat seorang putra raja (*Ki Abo*) bernama Mokosambe datang memancing di laut dekat gua dan sumur *Bangkele*. Pada waktu ia menarik pancingnya, nampak sehelai rambut yang panjangnya tujuh depa berbau harum. Diambilnya rambut itu, diperlihatkannya kepada *Bangkele* pemilik sumur tersebut. *Bangkele* menceritakan bahwa sumurnya biasa didatangi oleh tujuh putri kayangan kakak beradik untuk mandi. Mengertilah Mokosambe bahwa rambut panjang itu milik salah seorang putri kayangan yang biasa datang mandi di sumur *Bangkele*. Pada malam Jumat, sementara Mokosambe menjaga sumur-sumur itu, tiba-tiba nampak olehnya putri-putri kayangan sedang menuju ke bumi untuk mandi. Dihitungnya, hanya enam orang. Mereka melepas sayap lalu mandi. Tak lama datang menyusul putri ke tujuh, putri bungsu yang selalu terlambat tiba. Benar dugaan Mokosambe, rupanya si bungsu inilah pemilik rambut panjang, karena rambut si bungsu ini nampak panjang sekali. Selesai mandi keenam putri yang datang terdahulu bersiap-siap untuk pulang ke kayangan, sedang si bungsu yang bernama Poyondi masih asyik mandi. Dengan hati-hati Mokosambe mengambil sayap Poyondi lalu disembunyikan. Selesai mandi Poyondi mencari sayapnya tapi tidak ada. Ia menangis menyesali kelalaiannya. Perlahan Mokosambe mendekatinya, sambil memperkenalkan diri dan berusaha membujuk Poyondi yang sedang menangis. Namun Poyondi tetap menangis dan ingin kembali ke kayangan, tapi tak dapat karena sayapnya telah hilang. Akhirnya Poyondi menyerah dan bersedia dinikahi pangeran Mokosambe. Terjalin cinta kasih yang membuahkan seorang putra yang montok. Lama kelamaan Mokosambe mulai melalaikan kewajibannya sebagai suami. Ia sering meninggalkan

Poyondi dan putranya sampai berbulan-bulan. Persediaan padi mulai habis. Pada suatu hari ketika Mokosambe pergi meninggalkan isteri dan putranya, Poyondi mengambil padi di lumbung. Karena padinya makin berkurang, tiba-tiba nampak oleh Poyondi ujung sayapnya di tengah timbunan padi. Diambilnya sayap itu, dibersihkan, lalu terbang pulang ke kayangan meninggalkan putranya yang sedang menangis. Di rantau teringatlah Mokosambe akan anak dan isterinya yang telah ditinggalkannya selama ini. Ia pulang, didapatinya putranya sedang menangis sedang isterinya Poyondi tidak ada lagi. Sadarlah Mokosambe akan kelalaiannya selama ini. Sayap yang disimpannya telah ditemukan oleh Poyondi. Dengan perantara seekor burung raksasa (*duduk*), Mokosambe dan putranya terbang menuju kayangan. Pintu kayangan kecil, tak dapat dimasuki oleh burung raksasa dengan Mokosambe yang membawa putranya. Dilihatnya Poyondi sedang bermain-main dengan kakak-kakaknya di kayangan. Karena kesalnya, Mokosambe bersama putranya menjatuhkan diri ke bumi lalu pecah berkeping-keping. Pecahan daging-dagingnya mulai bersayap dan terbang menjadi burung gagak. Itulah hukuman bagi Mokosambe sebagai suami yang lupa akan kewajibannya terhadap isteri dan anaknya (Manorek, 2004, pp. 160-161). Di Minahasa juga dikenal mitos yang mirip seperti kisah ini, yaitu romantika percintaan antara Kasimbaha, putera dari Mainalo dan Linkanbene dengan Utahagi, dayang-dayang dari kayangan. Kasimbaha dan Utahagi kemudian memiliki anak bernama Tambaga yang dipercayai sebagai leluhur orang Bantik, salah satu sub etnik dari masyarakat Minahasa (Saruan, 1991, pp. 41-42).

Mitos mengenai perintis pengaruh luar atas Intau Bolaang Mongondow

Proses akulturasi yaitu pengaruh luar terhadap *Intau* Bolaang Mongondow mulai terasa dengan kedatangan bangsa asing seperti Spanyol, Portugis, Tiongkok, Inggris, Belanda dan lain-lain dengan maksud untuk berdagang. Anggota masyarakat terutama yang bertempat tinggal di pesisir pantai mulai mengenal dagang dalam arti tukar menukar benda dengan benda, seperti: tembikar, kain antik (*laka* atau *sikayu*), benda logam tembaga, topi besi, mata tombak dan lain-lain yang ditukar dengan hasil hutan dan hasil tambang seperti: damar, rotan, emas dan sebagainya. Namun proses akulturasi tersebut berkembang dengan adanya mitos *Hong* yang hidup dalam masyarakat. Berkaitan dengan kedatangan seorang pendatang yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat Bolaang Mongondow dikenal mitos mengenai pendatang bermata sipit bernama *Hong* yang tinggal dalam sebuah lubang di pesisir selatan. *Hong* inilah yang membawa piring tembikar dan alat-alat lain yang ditukar dengan emas oleh anggota masyarakat. Anggapan masyarakat sampai kepada anak-anak bahwa *Hong* datang dari dunia di bawah bumi melalui sebuah lubang atau gua. Mitos ini sempat menciptakan pemahaman mengenai “manusia lain” yang berasal dari bawah bumi yang berbeda dengan nenek moyang (*mogoguyang*) *Intau* Bolaang Mongondow yang berasal dari langit dan ombak (*Gumalangit* dan *Tumotoi Bokot*). Sebenarnya *Hong* adalah seorang pedagang Tionghoa dari Tiongkok yang menyebarkan sampai ke pesisir pantai Bolaang Mongondow dan lubang atau gua merupakan tempat *Hong* menyimpan barang tembikar (Ginupit, 1996, pp. 1-2).

Sekalipun kisah *Hong* ini bersifat sejarah, namun telah menjadi semacam legenda yang disebut *Asso Hong* yang mempengaruhi proses akulturasi dan asimilasi budaya mereka kepada orang luar. Hal ini turut membentuk konsep pandangan dunia mereka yang terbuka bagi orang luar.

Mitos perang antara Intau Bolaang Mongondow dengan Tou Minahasa

Menurut Saruan (1991, p. 38), mitos mengenai perang antara *Intau* Bolaang Mongondow dengan *Tou* Minahasa terjadi karena keinginan *Punu Molantud* Bolaang Mongondow yang bernama Mokoagow (ayah dari *Punu Tadohe*) untuk mempersunting perempuan yang telah menjadi istri orang. Di desa Maarom, Mandolang di Minahasa hiduplah seorang laki-laki bernama Matindas dengan istrinya bernama Mogogunoi yang terkenal dengan nama Pingkan. Matindas sangat mencintai istrinya Pingkan yang cantik dan cerdas. Setiap kali Matindas ke tempat kerjanya, ia membawa patung yang mirip seperti istrinya Pingkan, karena begitu besar cinta mereka. Pada suatu hari sementara Matindas memancing di laut, tiba-tiba cuaca menjadi buruk dan patung Pingkan menjadi hilang. Patung Pingkan tersebut ditemukan orang dan dibawa kepada Mokoagow, raja (*Punu*) Bolaang Mongondow. Raja Mokoagow mempercayai bahwa patung tersebut pasti merupakan simbol dari seorang perempuan yang benar-benar hidup dan ia jatuh cinta kepadanya. Maka raja mengutus hamba-hambanya untuk mencari orang yang mirip dengan patung tersebut. Raja Mokoagow mendapat akal, yakni mengadu dua ayam jago supaya banyak orang yang datang menonton. Ternyata raja Mokoagow menemukan orang yang sama dengan patung tersebut, yakni Mogogunoi atau Pingkan sehingga raja bermaksud melamarnya menjadi salah seorang gundiknya.

Karena Matindas dan Mogogunoi saling mencintai, maka mereka mengatur strategi supaya dapat menghindari hasrat dari raja tersebut. Maka Pingkan menyembunyikan Matindas pada suatu peti tetapi pakaiannya dipajang pada suatu gantungan. Ketika raja Mokoagow datang untuk melamar Mogogunoi dan menanyakan di mana Matindas, maka Mogogunoi berkata bahwa suaminya sedang berburu dan tidak peduli dengan dirinya sehingga ia rela untuk dijadikan sebagai istri raja. Mogogunoi meminta supaya raja mengelabui keluarga Matindas dengan memakai baju Matindas dan berjalan sambil melompat-lompat seperti berperang. Hal itu dilakukan oleh raja dan sementara ia menari dan melompat, Mogogunoi memerintahkan hamba-hamba raja untuk membunuh Matindas yang sedang menari tersebut. Sesudah mereka melakukan hal itu dan membuka topeng yang terbunuh tersebut ternyata adalah raja Mokoagow sendiri. Terjadilah perang antara *Intau* Bolaang Mongondow dan *Tou* Minahasa, sedangkan Matindas dan Mogogunoi atau Pingkan hidup berbahagia sampai mereka meninggal dunia (Saruan, 1991, p. 38).

Legenda ini sangat membentuk pandangan dunia *Intau* Bolaang Mongondow terkait dengan *Tou* Minahasa. pada masa lalu *Tou* Minahasa yang datang untuk tinggal di daerah Bolaang Mongondow disebut *bobutaan* (yang artinya pencuri tanah). Sekalipun telah terjadi perubahan sosial, namun *Intau* Bolaang Mongondow pernah bersikap tertutup pada *Tou* Minahasa. Setidaknya karena terdapat cerita cinta raja Loloda Mokoagow kepada Pingkan yang terhalang karena status suami istri antara Pingkan dan Matindas yang kemudian mengakibatkan kematian raja Mokoagow, salah seorang pemimpin besar *Intau* Bolaang Mongondow.

Jejak Ritual Orang Bolaang Mongondow

Setelah mengungkapkan ragam dari jejak mitologi *Intau* Bolaang Mongondow di atas, maka peneliti akan menyusuri mengenai jejak ritual mereka. Hal ini akan

memberikan gambaran seperti apa bagian-bagian komponen budaya yang telah membentuk realitas pandangan dunia mereka (Mawikere, 2020, pp. 158-160).

Ritus pemilihan pemimpin tradisional

Pada zaman kuno *Intau Bolaang* Mongondow dipimpin oleh para *Bogani* yang dipilih oleh masyarakat secara demokratis. Proses pemilihan *Bogani* dipimpin oleh seorang tokoh adat (*guhagnea* atau *guhanga*). Tugas *guhagnea* atau *guhanga* adalah mengatur proses pemilihan sejak awal sampai penobatan (*puhui'an*) seorang *Bogani*. Adapun tahapan proses pemilihan tersebut adalah: Pertama-tama, seluruh anggota masyarakat diundang (*modangkul*) untuk berkumpul di tempat tinggal menetap kepala keluarga (*bontean*). Setelah seluruh anggota masyarakat terkumpul, proses pemilihan dimulai dengan acara permohonan doa (*mogitu-gitum*) kepada Tuhan (*Ompu Duata*) supaya pelaksanaan acara berjalan lancar. Kemudian dilanjutkan dengan acara kesenian tradisional (*motolibag* atau *mobondit*) yang dibawakan oleh *guhagnea* atau *guhanga*. Isi dari *tolibag* atau *bondit* berupa seruan dan harapan untuk bersatu dalam memilih seorang *Bogani*. Contoh sebuah *tobilag* yang biasanya dilantunkan oleh para leluhur (*mogoguyang*) dalam bahasa Mongondow sebagai berikut: *Ondonmoguod, ondon moguhang, ondon panongkai, kanoi bo lampang, ondon poyogunuggono'uman, ondon dantaggon kisalendangan* (mari mendekat, dan lebih dekat wahai orang tua maupun muda, mari satukan derap langkah, mari seia sekata, mengangkat pemimpin gagah perkasa). *Tobilag* tersebut sebagai kata pengantar dan selanjutnya dimintakan tanggapan dari anggota kelompok masyarakat sebagai konstituen. Acara selanjutnya adalah berbalas *tobilag* atau *bondit* (*mogabat kon tobilag/bondit*). Dalam acara ini, anggota masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya secara langsung, bebas dan terbuka di depan umum. Cara penyampaian aspirasi juga disampaikan dalam bentuk *tobilag* atau *bondit*. Apabila terdapat anggota masyarakat yang tidak berkenan menyampaikan pendapat atau saran, maka cukup dengan mengatakan *naa dega kodukodudui kon na onda mopia* (saya mengikuti mana yang terbaik). Setelah semua anggota kelompok menyampaikan aspirasinya, acara dilanjutkan dengan kesimpulan musyawarah (*monimpod kon o'uman*). *Guhagnea* atau *guhanga* akan merangkum semua pendapat serta saran dari seluruh anggota masyarakat dan selanjutnya menetapkan *Bogani* terpilih, yaitu seorang yang memperoleh dukungan suara terbanyak. Pada hari itu juga ditetapkan waktu penobatan (*puhui'an*). Sebagai penutup acara diadakan upacara rekonsiliasi (*rimang*) yang bertujuan untuk menyelesaikan segala pertentangan atau perbedaan yang muncul pada proses pemilihan berlangsung. Upacara *rimang* sering diadakan oleh *mogoguyang* setiap selesai mengadakan rapat (*bakid*). Pada saat sistem kerajaan berlaku di Bolaang Mongondow, upacara *rimang* tidak diberlakukan lagi seperti halnya sistem demokrasi dalam kepemimpinan *Bogani* (Manado Post, Februari, 2007, p. 22).

Ritual ini ikut membentuk konsep pandangan dunia *Intau Bolaang* Mongondow yang demokratis serta memiliki kesetiaan (*bobangkalan*) kepada pemimpin yang telah mereka pilih secara bersama.

Ritus mengantar bayi ke luar rumah

Ritual mengantar bayi ke luar rumah atau turun ke tanah (*mopuluai i adi*) sekaligus dengan pemberian nama bagi si bayi. Upacara *mopuluai i adi* bertujuan supaya

Ompu Duata selalu melindungi si bayi dari pengaruh jahat atau gangguan roh jahat saat si bayi di bawa keluar rumah. Disamping itu juga supaya bayi atau anak mulai membiasakan diri mengenal lingkungan sekelilingnya. Upacara ini dilaksanakan sesudah ibu melewati masa perapian (masa nifas) yaitu hari ke empat puluh sejak ibu melahirkan dan dilakukan di ambang pintu kamar tidur bayi serta ibunya. Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini adalah ayah dan ibu si bayi, keluarga atau kerabat, tetangga dan dukun (*tonawat* atau *talenga*). Sebelum upacara dimulai, dukun (*tonawat* atau *talenga*) akan memberitahukan lebih dahulu mengenai apa yang harus dilakukan dalam upacara *mopuluai i adi*. Upacara diawali dengan pertama-tama *tonawat* menuju ke ambang pintu dan di belakangnya berdiri ayah si bayi dan beberapa keluarga dekat, sementara ibu si bayi berada dalam kamar dengan berpakaian rapi. Ayah bayi diisyaratkan oleh *tonawat* untuk masuk ke kamar menjemput ibu dan bayi untuk dibawa ke luar. Ayah kemudian mengangkat bayi dari tempat tidurnya lalu berjalan menuju ke pintu diikuti oleh istri. Kemudian di pintu kamar bayi diserahkan kepada *tonawat* oleh ayahnya. Setelah *tonawat* menyambut bayi tersebut, ia langsung mengucapkan *odi-odi* (mantra) sambil melangkah menuju pintu ke luar rumah diikuti oleh peserta upacara lainnya. Pada akhirnya, orang tua bayi kemudian memberitahukan nama si bayi. Upacara telah selesai setelah bayi diserahkan kembali oleh *tonawat* kepada orang tuanya. Penyerahan bayi tersebut dilakukan di depan pintu keluar rumah, setelah itu bayi dibawa turun ke tanah untuk beberapa saat dan kemudian dibawa kembali ke dalam rumah (Manorek, ed, 2004, pp. 40-41).

Sebelum *tonawat* meninggalkan rumah tempat upacara *mopuluai i adi*, ia memberikan sepotong akar dan sebuah jeruk yang sudah dimanterai. Akar dan jeruk tersebut biasanya dijadikan bahan ramuan obat tradisional dan akan selalu dibawa oleh ibu jika pergi bersama bayi, karena dapat berfungsi sebagai penolak bala. Makna dan lambang yang terkandung dalam upacara *mopuluai i adi* ini adalah upaya untuk memohon perlindungan dari *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* terhadap bayi dan ibunya. Pada masa perapian (masa nifas), bayi dan ibunya dianggap oleh roh-roh halus berbau harum sehingga mereka selalu menjadi incaran roh-roh tersebut. Karena itu, pada saat memasuki masa nifas ibu dan bayi tidak boleh keluar rumah. Karena itu dilaksanakan upacara *mopuluai i adi* dilaksanakan supaya memperlengkapi bayi dalam menghadapi dunia luar yang penuh tantangan. Dalam upacara *mopuluai i adi* berlaku pantangan yang tidak boleh dilakukan, yaitu tidak boleh ribut selama upacara sedang berlangsung supaya tiak menimbulkan amarah dari *Ompu Duata* yang akan mengakibatkan bayi dan orangtuanya tidak akan memperoleh perlindungan dari *Ompu Duata* (Manorek, ed, 2004, pp. 41-42).

Ritus pembukaan ladang baru

Menurut Ginupit (1996, pp. 34-35), tanah untuk kebun dapat diperoleh melalui perombakan hutan secara bersama (satu keluarga) atau perorangan. Tanah hasil olahan bersama menjadi milik bersama (*gogaluman*), sedangkan yang diolah sendiri menjadi milik perorangan (*im batangan tontani*). Hak pemilikan tanah biasanya tidak berlaku lagi, bila tanah kebun (*dogami*) sudah ditinggalkan selama 10 tahun dan diatas tanah itu tidak ditanami tanaman tahunan (kelapa, sagu dan lain sebagainya). Bila diatas tanah itu ada tanaman tahunan, maka hak pemilikan masih tetap berlaku. Bila tanah yang telah ditinggalkan (*dogami*) ditanami tanaman tahunan oleh seseorang, maka hasil tanaman itu

dibagi antara pemilik tanah dengan menanam berdasar kesepakatan bersama. Bila hendak merombak hutan, terdahulu diadakan *bontang* (meretas keliling) pada area yang hendak dijadikan kebun tersebut. Hari untuk mulai merombak hutan ditentukan oleh para *tonawat* atau *talenga*, yaitu orang-orang yang mengetahui perbintangan, ahli penyakit dan pengobatannya, serta bertugas sebagai penasehat *Bogani*. *Tonawat* atau *talenga* memiliki kemampuan untuk mendengar bunyi burung (*monalenga*) yang menentukan hari yang baik, supaya terhindar dari petaka dan usaha boleh berhasil. Tanda-tanda lain yang diperhatikan oleh *tonawat* atau *talenga* adalah mimpi dan kematian lampu (*kopiongan in toga*). Sebelum merombak hutan didahului upacara *mopoka'an kon dimukud* atau *tengkiura menilen* yang dipimpin oleh *tonawat* atau *talenga*, sebagai permohonan izin kepada roh-roh nenek moyang (*dimukud in mogoguyang*), sebagai pemilik, pelindung dan penjaga hutan yang dirombak supaya tidak menyebabkan petaka. Upacara *mopoka'an kon dimukud* atau *tengkiura menilen* dilaksanakan dengan cara mempersembahkan sajian berupa sirih pinang kepada *dimukud in mogoguyang* (Talumena, ed, 1979, p. 67).

Ritus penanaman dan penuaian padi

Menurut Ginupit (1996, p. 34), pada zaman kuno pada *Intau Bolaang* Mongondow sangat terasa adanya kebersamaan dalam pengolahan hasil pertanian. apabila seorang petani hasil tanamannya (padi) terutama padi ladang sudah masak, diberitahukanlah kepada para tetangga dan sanak saudara tentang waktu pemetikan. Sebelum pemetikan dimulai, diadakanlah semacam upacara ritual untuk memohon kepada *Ompu Duata* supaya dalam pekerjaan selama memetik padi, dijauhkan dari rintangan dan agar hasil pertanian melimpah. Upacara ritual ini disebut *memajakaan-mepakean*, yaitu memberi sajian kepada *Ompu Duata* yang telah memberikan hasil bumi sesuai dengan apa yang diharapkan. Memetik padi harus dengan tertib, tidak boleh gaduh dan bermain-main (anak-anak dilarang ikut), dipimpin oleh seorang tua, pria atau wanita yang memetik pada jajar paling kanan (*modia kon tosis*). Tidak ada pemetik yang boleh melewati orang tua tersebut. Bulir dan butir padi tidak boleh tercecer. Tempat menimbun padi yang dipetik (*ontag*) harus dijaga agar tetap dalam keadaan tertib. Bila padi sudah selesai dilirik (lepas dari bulir), maka untuk mengukurnya harus dengan tertib. Dan hasil panen akan melimpah, sehingga walaupun setiap pemetik sudah membawa pulang bagiannya masing-masing, tapi padi yang disimpan melimpah (musim tanam hanya sekali dalam setahun). Pada musim pemetikan tahun berikutnya masih banyak persediaan padi lama. Biasanya padi di simpan dalam tempat yang dibuat dari kulit kayu (*sikaku* atau *luit*). Juga disimpan dalam daun enau besar yang dibentuk seperti labu (*sinombalongka*) lalu digantung. Ada juga yang menyimpannya dalam ruas bambu (*potolo*). Sementara memetik padi, kaum wanita biasanya menyanyikan lagu *odenon* dengan tertib secara berbalas-balasan untuk menghilangkan rasa penat selama bekerja (Manorek, ed, 2004, p. 39).

Pada penanaman padi ladang (*monugal*) juga dikerjakan bersama-sama secara gotong royong. Sebelum menanam padi, masyarakat melakukan upacara *memajakaan-mepakean*, yaitu memberikan sajian kepada *Ompu Duata*. Apabila kebun ladang sudah selesai dibersihkan, disediakanlah alat-alat seperti: *totugal* (tugal), *o'ibu* (sapu besar), *kompe* (bakul), dan lain-lain. Tetangga atau keluarga diundang untuk bekerja. Pada malam hari sebelum *monugal*, berkumpul para pemuda mengisi acara gembira dengan berbagai permainan. Memetik gambus sambil mengucapkan *pantung* dan tari *dana-dana*

disaksikan oleh gadis-gadis. Pagi-pagi benar pekerjaan dimulai. Laki-laki melubangi tanah dengan tugal, wanita mengisi butir padi ke dalam lubang, orang tua laki-laki membawa sapu menutupi lubang dengan tanah. Selesai bekerja, semua pekerja makan bersama kemudian saling bersiraman air dengan harapan agar hasil tanaman melimpah.

Ritus mengantar penangkal bala sebelum perkawinan

Menurut Manorek (2004, p. 54), upacara mengantar penangkal bala sebelum perkawinan (*tompo una yoko*) dilaksanakan sehari, yaitu pada malam hari sebelum upacara perkawinan adat dilaksanakan. Pihak keluarga pria menyiapkan sebilah parang yang dihantar oleh seorang *guhanga* ke tempat pelaksanaan perkawinan. Si pembawa alat penangkal bala di tempat pelaksanaan perkawinan diterima oleh seorang *guhanga* dari pihak wanita. Selanjutnya parang tersebut diikat oleh si pembawa pada tiang raja rumah mempelai wanita yang berupa bambu kuning yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh pihak keluarga wanita. Kemudian si pembawa parang akan mengucapkan doa kepada *Ompu Duata* supaya perkawinan yang akan dilaksanakan tidak menemui rintangan dan mendapatkan perlindungan dari *Ompu Duata*, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Adapun makna dari mengantar sebilah parang terlebih dahulu ke tempat pelaksanaan perkawinan dalam upacara *tompo una yoko* ini sebagai penangkal bala berupa guntur, kilat, hujan dan angin yang menjadi rintangan dalam pelaksanaan perkawinan mulai dari mengantar harta oleh pengantin pria sampai selesainya acara tersebut. *Intau Bolaang Mongondow* mempercayai bahwa perlindungan dari *Ompu Duata* dalam proses perkawinan adat akan berlangsung setelah upacara *tompo una yoko* dilaksanakan (Manorek, ed, 2004, pp. 54-55).

Ritus pemutusan hubungan kekeluargaan sebelum perkawinan

Dalam adat *Intau Bolaang Mongondow*, perkawinan antara pria dan wanita yang masih terikat hubungan darah tidak diperbolehkan seperti: kakak laki-laki dan adik perempuan, antara saudara satu susu (*tongotete'an*), antara ipar laki-laki dan perempuan, antara paman dan keponakan, antara saudara sepupu atau yang cucu bersaudara. Apabila terjadi sesuatu sebab antara mereka yang termasuk larangan kawin, misalnya si wanita telah terlanjur hamil, sedangkan mereka berasal dari satu darah, maka dapatlah diadakan peminangan (*pinogumanan*), sesudah diadakan suatu upacara adat, yaitu: pemutusan hubungan kekeluargaan antara pengantin pria dan wanita (*momontow kom bui'an*). Caranya adalah: calon suami istri menginjakkan kaki di atas sebilah besi tua (*longkab*) kemudian melewati dua buah piring yang ditelungkupkan (*pinoyotalob*) yang didalamnya berisi kunyit dan arang yang menandakan suatu sumpah. Kemudian pemangku adat (*guhanga*) menyembelih beberapa ekor hewan seperti: ayam putih, kambing atau babi untuk persembahan, yang darahnya digosokkan (*podugu*) pada tangga *sigi* dan pada kaki calon suami isteri. Dagingnya dimasak untuk diberikan kepada kepala desa dan *guhanga*, serta kepada orang tua yang akan menerima maskawin. Setelah itu *guhanga* akan mengucapkan sebuah *itum-itum*: *Pokodongong ikou langit pitu nogaip, buta pitu nogaip ba noyogalumpa im pindan ilosi bo ulu pinoyopongko yo dega baintua bo moyo ga lum im bui'an namunda* (dengar hai langit dan tanah tujuh lapis sebagai saksi, bahwa kekeluargaan masih terdapat ikatan, terkecuali piring yang sudah pecah atau kepala dan tubuh kembali bergabung seperti semula barulah kekeluargaan kedua anak ini kembali seperti semula). Upacara adat berakhir pada saat pemecahan sebuah piring yang

dipegang oleh calon suami istri, yang dilakukan oleh *guhanga*. Bahan yang digunakan dalam upacara ini ditanam di muka rumah/tirisan atap (*tutugan in lanag*) yang melambangkan kehancuran karena tirisan air. Upacara memutuskan hubungan kekeluargaan ini diadakan supaya tidak terjadi bencana alam (*tomba*) atau malapetaka lainnya (Notosoesto, 1973. p. 7).

Ritus pengobatan orang sakit

Menurut Ginupit (2003, pp. 6-7), dalam mitologi masyarakat Bolaang Mongondow pengobatan orang sakit dimulakan pada saat *Punu* Mokodoludut masih bayi dan diteruskan dari generasi ke generasi. Pengobatan orang sakit (*monibi*) dilakukan dengan upacara khusus yaitu memandikan orang sakit (*mongula mokitayuk*) dan menyanyikan lagu-lagu tertentu semalam suntuk selama empat puluh hari empat puluh malam (*mokiambu mo uput*). Upacara *mongula mokitayuk* dilaksanakan dengan mengambil tujuh ranting kayu yang pernah dihinggapi seekor burung besar (*duduk*), kayu tersebut diikat lalu diletakkan dalam air mandi dalam sebuah penampungan air mandi dari daun enau (*boku*). Pengobatan *mongula mokitayuk* dilanjutkan dengan *mokiambu mo uput*, yaitu pada setiap malam orang-orang tua terutama laki-laki menyanyikan lagu-lagu tradisional seperti: *bondit, totampit, tolibag, tongkil* dan *buyak*. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan semalam suntuk berturut-turut sampai empat puluh malam. Dengan demikian orang sakit akan memperoleh kesembuhan karena upacara telah dilaksanakan. Cara lain dalam pengobatan orang sakit disebut *medeangongou*. *Medeangongou* dilakukan dengan cara menjengkal suatu benda seperti sepotong bambu berukuran sejengkal untuk mengetahui obat yang akat dipergunakan dalam menyembuhkan sesuatu penyakit. Pada saat sedang menjengkal-jengkal bambu tersebut sambil menyebut obat yang dipergunakan, maka obat itulah yang harus diambil untuk mengobati penyakit (Talumena, ed, 1979, p. 80).

Ritus kematian

Menurut Talumena (1979, pp. 98-99), pada zaman kuno masyarakat Bolaang Mongondow melaksanakan upacara kematian dengan upacara adat. Apabila seorang bangsawan (*kohongian*) meninggal dunia, upacaranya disebut *kingopangan* atau *mongalang*. Jenazah dimasukkan dalam kayu yang telah dilubangi tengahnya, kemudian lubang tersebut ditutup rapat-rapat dan dilapisi dengan damar supaya udara dan air tidak dapat masuk. Dalam upacara ini disertai dengan upacara kesenian antara lain syair *dete-dete* dan musik *kulintang* yang dimainkan selama upacara kematian dengan lagu-lagu sedih atau kedukaan. *Dete-dete* adalah syair yang dilagukan dalam bahasa Mongondow yang isinya merupakan kata-kata sanjungan kepada yang meninggal. Sekitar sepuluh orang ibu yang berusia lima puluh tahun ke atas membawakan *dete-dete* tersebut yang biasanya duduk di belakang tempat tidur jenazah. *Dete-dete* ini bertujuan supaya semua yang hadir mengetahui apa yang terjadi atau apa penyebab kematiannya, sehingga yang mendengar akan terharu dan menangis (Manorek, ed, 2004. p. 60). Disamping itu di halaman rumah yang berduka dihiasi dengan janur kuning (*pobang onan arkus*) yang tiangnya dipasang bendera putih yang melambangkan berduka. Tiang-tiang rumah dibungkus dengan kain putih dan hiasan-hiasan di rumah ditutup dengan kain putih. Ranjang tempat pembaringan jenazah dihiasi dengan kelambu, di atas kepala dan kaki dipasang payung hitam serta lantainya dibentangkan permadani. Makanan yang

disediakan pada upacara pemakaman adalah *paramaka*, yaitu bermacam-macam ketupat yang berbentuk binatang seperti burung, ikan dan itik. Orang-orang yang berkabung karena kematian dari salah seorang anggota keluarga atau kerabatnyan dapat diketahui dan dikenal karena mereka selalu memakai selendang putih (*lutu*). Apabila mereka sedang berjalan, *lutu* tersebut dikenakan di bahu atau di kepala sebagai kerudung.

Dalam perkembangan selanjutnya upacara pemakaman di Bolaang Mongondow mulai dilaksanakan berdasarkan agama Islam, namun penyelenggaraannya masih sangat dipengaruhi oleh adat atau budaya masyarakat (Manorek, ed, 2004, p. 60). Sebelum upacara pemakaman didahului dengan memandikan jenazah (*moginggu*) yang bertujuan untuk membersihkan tubuh jenazah dari segala kotoran dan kenajisan. Tempat memandikan jenazah dilakukan di dalam kamar dengan perlengkapan yang diperlukan antara lain: air bersih, tempayan, kapur barus, sabun dan kain yang dipakai sebagai penutup jenazah serta untuk mengeringkan. Petugas yang melaksanakan dan memimpin *moginggu* disebut *jouw*. Apabila yang meninggal wanita, maka *jouw* adalah seorang wanita dan begitu pula sebaliknya (Manorek, ed, 2004, p. 61).

Setelah melaksanakan *moginggu*, upacara dilanjutkan dengan mengkafankan jenazah (*taputon*) yaitu membungkus jenazah dengan kain putih. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam *taputon* adalah kain kafan dengan ukuran lima sampai enam meter, gunting untuk memotong kain kafan dan kayu cendana (*lumpi dayu*) yang sudah dicukur. Kain kafan yang akan digunakan dipotong sesuai dengan panjang jenazah dan dibuat juga tali pengikat. Setelah itu jenazah dibungkus kain kafan dan ditaburi kayu cendana yang sudah dicukur halus. Selesai mengkafankan jenazah, upacara dilanjutkan dengan mendoakan jenazah (Manorek, ed, 2004, pp. 61-62).

Upacara mendoakan jenazah dilaksanakan menurut agama Islam yang masih dipengaruhi oleh budaya masyarakat dengan tujuan supaya arwah yang meninggal diterima di sisi Allah SWT (*Ompu Duata*). Upacara ini dilaksanakan menjelang jenazah akan dibawa ke pemakaman dan melibatkan imam, pemangku adat (*guhanga*), seluruh anggota keluarga dan para pelayat. Selesai mendoakan jenazah, upacara selanjutnya adalah mengantar jenazah ke pemakaman. Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Bolaang Mongondow, sebelum jenazah diusung dari rumah duka ke pemakaman terlebih dahulu jenazah diusung dari rumah sampai ke pintu pagar lalu kembali lagi ke tempat semula. Bersamaan dengan itu di depan pintu rumah berdiri *guhanga* dan mengucapkan kata-kata: *dikanodiak ko adik boompu* (artinya pergilah jangan membawa anak cucu). Makna dari kata-kata *dikanodiak ko adik boompu* tersebut supaya yang sudah meninggal dunia jangan lagi mengingat anak cucu atau keluarga yang telah ditinggalkan. Keluarga yang telah ditinggalkan sudah ikhlas atas kepergiannya menghadap *Ompu Duata*. Setelah itu jenazah diusung ke tempat pemakaman dan diturunkan ke liang lahat. Ikatan pembungkus jenazah dibuka, kemudian jenazah dimiringkan ke kanan dengan menggunakan tujuh gumpalan tanah sebagai penahan, muka dan ujung kaki ditempelkan ke tanah dan kemudian ditutup dengan selebar papan. Selanjutnya jenazah ditimbun tanah oleh keluarga dan semua yang hadir. Upacara pemakaman diakhiri dengan penyiraman air dan mendoakan jenazah yang telah dimakamkan secara Islam (Manorek, ed, 2004, pp. 62-64).

Setelah upacara pemakaman selesai, upacara masih dilanjutkan di rumah duka dengan peringatan terhadap orang yang telah meninggal sejak hari pertama meninggal hingga hari ke-tiga (*tompadintulu gobii* atau *telu gobii*), hari ke-tujuh (*tompot in pita*

gobii atau *pitu gobii*), hari ke-empatpuluh (*tompat in opat nopulu* atau *opat no pulu gobii*) dan hari ke-seratus (*mogatut gobii*). Acara pada hari ke-tiga biasanya dilaksanakan pada malam hari, sedangkan acara hari ke-tujuh, hari ke-empatpuluh dan hari ke-seratus biasanya dilaksanakan pada siang hari. Tujuan upacara ini untuk memohon kepada *Ompu Duata* supaya arwah yang telah meninggal diberi tempat yang lapang dan pengampunan dosa (Talumena, ed, 1979, p. 99).

Sejak yang meninggal dimakamkan sampai pada peringatan seratus hari, rumah tersebut disebut *tonggoluan* (rumah duka). Orang-orang yang mengunjungi rumah duka tersebut mengatakan akan pergi ke *tonggoluan* untuk datang menghibur keluarga yang berduka sebagai pengganti orang yang telah meninggal dunia tersebut. Status *tonggoluan* diakhiri dengan upacara penyembelihan kambing atau sapi. Binatang yang akan disembelih dihiasi dengan hiasan bunga kamboja dan rantai emas. Bunga kamboja dan rantai emas diletakkan di atas piring dan baki yang ditutup dengan kain putih dan dipegang oleh pemangku adat (*guhanga*) yang juga memegang payung. Upacara ini memiliki makna bahwa hari-hari dukacita telah berakhir yang ditandai dengan perombakan hiasan janur kuning (*pobang onan arkus*) dan ranjang jenazah yang disertai dengan mengumandangkan *itum-itum*. Kain putih atau selendang (*lutu*) sebagai tanda berduka bagi keluarga sudah bisa dilepas (Talumena, ed, 1979, pp. 99-100).

Realitas Pandangan Dunia Orang Bolaang Mongondow

Di atas telah diungkapkan mengenai mitologi dan ritual masyarakat Bolaang Mongondow yang menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat sangat memperhatikan adat-istiadat. Dengan masuknya agama Islam dan perkembangan zaman, pengaruh norma-norma adat-istiadat sekalipun mulai melemah, namun tidaklah menjadi pudar sama sekali. Sejak dahulu hingga kini, terdapat empat macam adat-istiadat yang sangat penting dan dipraktekkan dalam kelompok etnis Bolaang Mongondow, yaitu kepercayaan kuno, sikap loyalitas terhadap pemimpin, adat-istiadat perkawinan dan adat-istiadat kematian yang tidak mungkin akan ditinggalkan begitu saja oleh mereka sekalipun perubahan adalah keniscayaan (Ginupit, 1996, pp. 38-39). Menurut Paul Hiebert (1992, pp. 372-376), budaya atau adat istiadat yang berbentuk fisik, emosi, mitos, dan ritual dari suatu masyarakat seperti ini pada umumnya merupakan suatu ekspresi dari kepercayaan agama, bahkan studi terhadap simbol-simbol yang dipergunakannya dapat membantu memahami *worldview* dari masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Charles Kraft (1996, p. 228), konsep daur hidup yang dipercayai dan dipraktekkan oleh suatu kelompok masyarakat berakar dalam *worldview* masyarakat tersebut. Karena itu dengan memahami empat matra atau elemen budaya yang dipercayai dan dipraktekkan oleh masyarakat Bolaang Mongondow ini akan dapat menemukan konsep *worldview* sebagai level yang terdalam (*deep level*) dan nilai inti (*core value*) dari *Intau* Bolaang Mongondow (Mawikere and Mewengkang, 2020, pp. 158-160).

Sebelum agama Kristen dan Islam masuk di Bolaang Mongondow, pada zaman kuno *Intau* Bolaang Mongondow telah mempercayai *Ompu Duata* (Yang Maha Kuasa) dan *dikumud in mogoguyang* (roh-roh leluhur). Menurut Arifin Assagaf (Ointoe dan Mokodompit, 1996, pp. 201-211), sekalipun agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas *Intau* Bolaang Mongondow, namun pada kenyataannya rakyat menerima agama Islam sebagai formalitas saja. Penghayatan kepada keyakinan Islam mereka

hanya sebagai ritual semata. Banyak madrasah Ibtidayah yang didirikan oleh para raja (*datu*) menjadi terlantar seiring dengan runtuhnya kerajaan Bolaang Mongondow. Tidak ada madrasah yang didirikan atas prakarsa murni dari masyarakat, apabila tidak ada pendatang yang mendirikan dan mengurusnya. Sampai pada tahun 1970-an masjid tidak rutin dikunjungi oleh masyarakat untuk shalat, bahkan pada tahun 1980-an banyak masyarakat Bolaang Mongondow yang tidak tahu bagaimana cara shalat dan tidak dapat membaca Al-Qur'an. Perkawinan yang tidak Islami juga membudaya dan dianggap wajar oleh masyarakat. Upacara-upacara kepercayaan lama yang mengandung unsur-unsur animisme dan dinamisme, seperti kepercayaan terhadap *Ompu Duata* (Yang Maha Kuasa) dan *dimukud in mogoguyang* (roh-roh leluhur) serta praktek-praktek *momolapag* (pengusiran roh jahat melalui tarian tertentu) dan *metayak* (mencari petunjuk-petunjuk gaib dalam kehidupan sehari-hari) masih membekas. Ketaatan rakyat (*ata*) terhadap raja atau pemimpin telah membawa nilai-nilai feodalisme yang menyebabkan rakyat menganut agama Islam sebagai formalitas saja, tanpa mengerti dan taat terhadap Al-Qur'an. Dengan masuknya agama Kristen dan Islam di Bolaang Mongondow, kepercayaan terhadap *Ompu Duata* dan *dimukud in mogoguyang* dan praktek-praktek upacara (ritus) terhadap *Ompu Duata* dan *dimukud in mogoguyang*, sekalipun tidak populer namun masih tetap hidup pada *Intau* Bolaang Mongondow.

Jadi jelaslah bahwa *Intau* Bolaang Mongondow pada umumnya menerima agama (Islam) sebagai formalisme saja. Dengan kata lain *Intau* Bolaang Mongondow menganut agama Islam sebagai tingkah laku (*behavior*) saja, sedangkan *worldview* mereka sebagai level terdalam adalah kepercayaan animisme dan dinamisme.

Intau Bolaang Mongondow dikenal sebagai masyarakat yang memiliki loyalitas (*bobangkalan*) terhadap para pemimpin. Hal ini berlangsung sejak kepemimpinan para *Bogani* di setiap pemukiman (*totabuan*) yang tersebar di seluruh wilayah. Loyalitas masyarakat terhadap pemimpin semakin besar pada saat masyarakat Bolaang Mongondow memasuki masa kerajaan yang feodalisme (1400-1950). Menurut Dunnebie (Ointoe dan Mokodompit, 1996, p. 194), masyarakat Bolaang Mongondow pada zaman feodalisme telah ditata dengan ketaatan terhadap satu suara, yaitu suara raja. Suara raja adalah tunggal dan sah, wajib dipanuti (Mawikere dan Hura, 2020, p. 25).

Tuntutan loyalitas terhadap pemimpin diteguhkan dengan penetapan kelas atau golongan oleh *Punu Tadohe* menjadi enam kelas, yaitu kelas raja-raja (*mododatu*), kelas bangsawan (*kohongian*), kelas rakyat kebanyakan (*simpal* atau *paloko* atau *tuangi lipu*), kelas rakyat jelata (*nonow*), serta kelas budak belian (*ata* atau *yobuat* dan *tahig*). Bahkan pembagian kelas ini diteguhkan dengan sumpah melalui deklarasi *Kinalang-Paloko* yang menyatakan bahwa ketidaktaatan terhadap pemimpin akan menimbulkan *butungon* atau tulah (Lantong, 1996, pp. 49-50). Sekalipun bentuk pemerintahan kerajaan yang feodalisme telah dihapus namun masyarakat yang *worldview*-nya telah terbentuk pada zaman feodalisme sulit meninggalkan kebiasaan yang sudah mendarah daging turun temurun (Lantong, 1996, p. 21). Wujud loyalitas masyarakat terhadap pemimpin ini juga mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam menganut agama maupun keinginan untuk maju. Pada saat Jakobus Manoppo (yang memerintah pada tahun 1695-1730) sampai dengan Ismael Cornelis Manoppo (yang memerintah pada tahun 1829-1833) memeluk agama Roma Katolik, maka masyarakat juga memeluk agama Roma Katolik. Pada saat raja Jakobus Manuel Manoppo (yang memerintah pada tahun 1833-1858) sampai raja Henny Yusuf Cornelis Manoppo (yang memerintah pada tahun 1947-1950) memeluk

agama Islam, maka sebagian besar masyarakat juga memeluk agama Islam sampai saat ini (Lantong, 1996, pp. 61-70). Demikian juga apabila raja memiliki wawasan yang luas dan terbuka, maka masyarakat juga akan terbuka pada perkembangan yang membawa kemajuan seperti yang nampak pada pemerintahan raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo (yang memerintah pada tahun 1905-1928).

Loyalitas terhadap pemimpin juga nampak terhadap pemimpin-pemimpin adat seperti: dukun (*tonawat* atau *talenga*) dan pemangku adat (*guhagnea* atau *guhanga*). Pada zaman kuno, *Intau* Bolaang Mongondow mempercayai bahwa para *tonawat* atau *talenga* dan para *guhanga* merupakan pengantara antara manusia dengan Tuhan (*Ompu Duata* atau *Mongo Ompu*) dan roh-roh leluhur (*dimukud in mogoguyang*). Karena itu masyarakat menunjukkan loyalitas (*bobangkalan*) terhadap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan kemudian sikap loyalitas (*bobangkalan*) terhadap *guhanga* ini terus berlangsung, sedangkan sikap loyalitas terhadap para *tonawat* atau *talenga* digantikan dengan loyalitas terhadap para pemimpin agama Islam.

Proses perkawinan secara adat di Bolaang Mongondow masih begitu kuat sampai sekarang ini. *Intau* Bolaang Mongondow memandang perkawinan sebagai sesuatu yang suci dan mulia, yaitu terjadinya hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis kelamin. Sahnya hubungan tersebut berdasarkan atas hukum agama, adat maupun peraturan lain yang berlaku. Karena itu perkawinan memerlukan proses yang panjang dengan beberapa tahapan antara lain: *guman*, yaitu peminangan yang dilakukan oleh *taba*, *pu'at in lamba*, yaitu mengeluarkan hiasan waktu upacara adat bagi gadis yang dipingit karena inisiasi (*aimbu*), *gu'at*, yaitu pemisahan anak dari orang tua, *le'ad*, yaitu acara perataan gigi serta *gama*, yaitu upacara adat penjemputan pengantin wanita oleh keluarga pihak pengantin pria, sehari sesudah pesta pernikahan. Setiap tahapan dalam perkawinan adat mewajibkan seorang pria untuk membayar uang adat (*tali* atau *yoko*) terhadap wanita dan keluarganya. Pembayaran uang adat merupakan hal yang penting sebagai tanda sahnya perkawinan. Bagi *Intau* Bolaang Mongondow, tahapan perkawinan yang dilaksanakan secara adat dimaksudkan karena perkawinan bukan saja antar seorang pria dan wanita, melainkan juga melibatkan keluarga kedua belah pihak. Dengan demikian jelaslah upacara perkawinan adat yang terdapat dalam *Intau* Bolaang Mongondow memiliki nilai yang begitu sakral sehingga memiliki tahapan yang panjang serta sarat dengan simbol-simbol dan makna-makna tertentu, sehingga tidak dapat diabaikan.

Demikian pula dengan adat-istiadat kematian bagi *Intau* Bolaang Mongondow yang sekarang ini merupakan perpaduan antara budaya dan ajaran agama Islam. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa upacara kematian terdiri dari empat tahapan yaitu memandikan jenazah (*moginggu*), mengkafani jenazah (*taputon*), mendoakan (*shalat*) jenazah dan memakamkan jenazah. Upacara adat kematian dalam *Intau* Bolaang Mongondow dengan empat tahapan mempunyai tujuan dan nilai yang penting, yaitu sebagai tanda perpisahan dengan yang meninggal dunia dan tanda dukacita bagi keluarga yang telah ditinggalkan.

Adapun *Intau* Bolaang Mongondow pada umumnya sampai saat ini masih mempraktekkan upacara kematian secara adat di samping melaksanakan upacara secara Islam (*fardlu kifayah*). Seni budaya *dete-dete* dan *kulintang* masih tetap berkumandang pada saat jenazah masih berada di rumah duka (*tonggoluan*). Rumah duka (*tonggoluan*) juga dihiasi dengan janur kuning (*pobang onan arkus*) yang tiangnya terdapat bendera

putih. Upacara memandikan jenazah (*moginggu*) juga masih tetap dilaksanakan oleh *jouw* beserta pegawai *syara'* dari Mesjid. Upacara mengkafankan jenazah (*taputon*) juga masih tetap dilaksanakan. Demikian pula dengan mendoakan jenazah (*shalat jenazah*) tetap dilaksanakan oleh seorang imam beserta hadirin. Jenazah ditempatkan dalam usungan, imam dan hadirin akan *shalat* jenazah dengan berdiri menghadap kiblat dimana jenazah tersebut diletakkan. Imam berdiri di depan dan *shalat* jenazah terdiri atas empat takbir dan antara empat takbir tersebut diiringi dengan bacaan-bacaan doa dari Al-Qur'an atau Hadist dan ditutup dengan *shalat*. Seorang pemimpin tradisional (*guhanga*) juga tetap memiliki peran dalam upacara tersebut dengan memberikan kata-kata adat *dikanodiak ko adik boompu* serta mengantarkan jenazah pada saat dibawa ke pemakaman. Selama dalam perjalanan mengantarkan jenazah ke pemakaman, pegawai *syara'*, *guhanga*, dan masyarakat yang ikut mengantarkan akan mengucapkan dua kalimat syahadat sampai tiba di pemakaman. Upacara pemakaman di liang lahat juga dilaksanakan secara adat dan diakhiri oleh pembacaan doa (*talkin*) secara Islam oleh pegawai *syara'*. Upacara adat selesai pemakaman juga tetap dilaksanakan, baik peringatan hari ke-tiga (*tompadintulu gobii* atau *telu gobii*), hari ke-tujuh (*tompot in pita gobii* atau *pitu gobii*), hari keempat-puluh (*tompat in opat nopulu* atau *opat no pulu gobii*) dan hari ke-seratus (*mogatut gobii*). Hal ini ditandai dengan berkumandangnya *dete-dete* yang dibawakan oleh para ibu. Hanya upacara ini juga diwarnai dengan upacara secara Islam yaitu di rumah duka berlangsung *Tahlilan*, *Tazkiah* (ceramah agama) dan pengajian. Selama sedang memasuki masa berduka sampai hari ke-seratus, keluarga dan kerabat masih mengenakan selendang putih (*litu*) sebagai tanda berduka.

Sejak zaman kuno, sikap orang Bolaang Mongondow baik secara individu maupun kelompok etnis terhadap perubahan bergantung kepada sikap para pemimpinnya kepada perubahan. Adapun sejak masa kekuasaan para Bogani maupun para raja era feodalisme, loyalitas *intau* Bolaang Mongondow kepada pemimpin mereka (*bobangkalan*) telah terbentuk menjadi sebuah *worldview* yang sudah mendarah daging secara turun temurun. Sedangkan manifestasi dari loyalitas rakyat kepada pemimpin mempengaruhi tingkah laku kelompok etnis tersebut dalam menganut agama maupun keinginan untuk maju. Oleh sebab itu, keterbukaan *intau* Bolaang Mongondow kepada adanya pengaruh luar bergantung terhadap keterbukaan para pemimpin. Dengan kata lain apabila pemimpin memiliki keterbukaan, maka rakyat juga akan mengikuti pemimpin dan terbuka kepada perubahan serta dengan mudah menerima dan berasimilasi dengan pendatang dengan tidak terlalu dibatasi oleh faktor agama. Orang Bolaang Mongondow pada masa kini adalah kelompok etnis yang terbuka akan perubahan atau transformasi nilai budaya yang sedang terjadi, namun tetap berpijak terhadap pandangan dunia, nilai, perilaku, pemahaman dan praktek nilai-nilai budaya sebelumnya. Dengan kata lain setiap perubahan yang datang dari luar (akulturasi) akan diberi kesempatan untuk masuk, namun akan diikuti oleh masyarakat apabila telah mendapat restu dari pemimpin (Mawikere dan Hura, 2020, p. 25).

Disamping itu, nilai-nilai hidup orang Bolaang Mongondow yaitu *mototompiaan*, *mototabian* *bo mototanoban* memungkinkan masyarakat Bolaang Mongondow untuk hidup dan bergaul dengan kelompok etnis, budaya, agama dan lapisan masyarakat yang berbeda. Perubahan juga akan diterima oleh masyarakat apabila menyentuh kebutuhan hidup atau mensejahterakan masyarakat secara utuh/holistik serta tidak bertentangan dengan elemen-elemen budaya *intau* Bolaang Mongondow yang luhur. Fenomena budaya

dan praktek iman *intau* Bolaang Mongondow yang masih memegang kepercayaan terhadap *Ompu Duata* dan meyakini adanya realitas *dimukud in mogoguyang* menunjukkan bahwa etnis Bolaang Mongondow ini menganut Islam Rakyat (*Folk Islam*). Manifestasi dari Islam Rakyat dalam praktek keagamaan *intau* Bolaang Mongondow dapat dilihat dalam *worldview* mereka yang loyalitas (*bobangkalan*) kepada pemimpin serta masih memelihara adat istiadat perkawinan (*mogama*) dan kematian (*kinopatoyan*) dengan kuat sehingga tidak boleh diabaikan dalam membangun orang Bolaang Mongondow baik secara spiritual, mental dan fisik.

KONKLUSI

Intau Bolaang Mongondow berasal dari perkembangan masyarakat kuno yang membawa nilai-nilai animisme dan dinamisme seperti yang nampak dalam mitologi dan ritus mereka. Salah satu nilai budaya yang menonjol dalam masyarakat Bolaang Mongondow pada masa tersebut adalah ketaatan atau loyalitas (*bobangkalan*) terhadap para pemimpin (*Bogani, tonawat, talenga, dan guhanga*). Nilai-nilai feodalisme muncul dan berkembang pada saat masyarakat memasuki masa kerajaan turut meneguhkan *bobangkalan* terhadap para *punu* dan *datu* (raja-raja). Sikap *bobangkalan* terhadap pemimpin ini telah menjadi *worldview* yang menentukan masyarakat untuk bertindak (*behavior*) dalam memilih agama yang dianut, terbuka terhadap pengaruh dunia luar (akulturasi) dan perkembangan masyarakat lainnya.

Di samping itu, nilai-nilai budaya tradisional yang telah menjadi *worldview* bagi *Intau* Bolaang Mongondow adalah kepercayaan terhadap *Ompu Duata* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan *dimukud in mogoguyang* (roh-roh nenek moyang). Kepercayaan ini menyebabkan agama hanya sebagai formalitas belaka, sehingga adat-istiadat masih berdiri tegak disamping ajaran agama.

Tahapan yang panjang dari upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian yang sakral merupakan *worldview* yang membentuk *Intau* Bolaang Mongondow menjadi masyarakat yang tetap mempertahankan daur hidup (*life cycle*) yang berdasarkan nilai budaya lokal, sekalipun pengaruh dari luar melalui agama dan budaya asing telah masuk.

Dengan mengenali dan memahami ke-empat matra budaya tersebut (*bobangkalan, kepercayaan terhadap Ompu Duata dan dimukud in mogoguyang, ritus mogama serta kinopatoyan*) sebagai *worldview* *Intau* Bolaang Mongondow akan menolong untuk memahami substansi sosio-kultural mereka. Hal ini juga yang telah dilakukan oleh salah seorang peneliti artikel ini dalam penelitian mengenai pandangan dunia etnis Baliem, Papua yang mana dengan memahami pandangan dunia kelompok etnis tersebut akan dapat dimanfaatkan dalam pelayanan spiritual maupun pelayanan kontekstual yang *comprehensive approach* (Mawikere, 2018, pp. 26-50; Mawikere, 2021, pp. 55-64). Dengan demikian akan menentukan seperti apa pendekatan pelayanan holistik yang kontekstual dan relevan kepada *Intau* Bolaang Mongondow.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perubahan sosial yang dinamis dan dahsyat memang sedang terjadi karena waktu selalu mengarah ke depan yang juga menyebabkan melemahnya budaya tradisional etnis Bolaang Mongondow. Akan tetapi tidak berarti nilai-nilai budaya menjadi hilang sama sekali atau tidak meninggalkan jejaknya. Justru beragam kesulitan yang dihadapi karena derasnya perubahan dan kecanggihan hasil modernisasi di tengah masyarakat membuat manusia mendambakan kembali kearifan

lokal dalam nilai budaya tradisional yang masih mengakar dan tidak mungkin tercabut dan pudar.

REFERENSI

- Dunnebier, W (2002). *Pertunangan dan Perkawinan di Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.
- Geertz, Clifford (1974). *The Intepretation of Cultures*. London: Hutchinson & CO Publisher LTD.
- Ginupit, Bernard (1996). *Kebudayaan Daerah Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.
- Ginupit, Bernard (2003). *Sejarah Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.
- Hiebert Paul. G (1998). *Cultural Anthropology*. Grand Rapids-Michigan: Baker Book House Company.
- Hiebert Paul. G (1999). *Understanding Folk Religion*. Michigan: Baker Book House.
- Hiebert Paul. G (2008). *Transforming Worldview: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Book House Company.
- Kraft, Charles (1979). *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross Cultural Perpective*. Maryknoll-New York: Orbis.
- Kraft, Charles (1996). *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll-New York: Orbis.
- Lantong, Z. A (1996). *Mengenal Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: U.D. Asli Totabuan.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2018). *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua*. Jurnal Jaffray Vol. 16. No. 1 (April 2018). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2021). *Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil*. Jurnal Evangelikal Volume 5, Nomor 1, Januari 2021. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Mawikere, Marde Christian Stenly and Christie Garry Mewengkang (2020). *Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi*. Jurnal Jaffray Vol. 18, No. 2 (Oktober 2020). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2020). *Menelusuri Dinamika Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. Magenang: Jurnal Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado Volume 1 Nomor 1 2020. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Manorek, Rusli, ed (2004). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. Manado: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado Proyek Pemanfaatan kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.
- Notosoesanto, R. P (1973). *Hukum Adat di Bolaang Mongondow*. Kotamobagu, t.p.
- Ointoe, Reiner Emyot dan Firasat M. Mokodompit (1996). *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan*. Manado: Yayasan Bogani Karya dan Pemda Kabupaten Bolaang Mongondow.
- Paransa, A. J (1983). *Sejarah Daerah Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.

- Saruan, Josef. M (1991). *Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Penjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta dan The South East Asia Graduate School of Theology.
- Talumena, J, ed (1979). *Adat-Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tumenggung, ed (1984). *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usup, H. T (1979). *Sejarah Singkat Kerajaan Kaidipang Besar*. Manado: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Manado.

Author

Marde Christian Stenly Mawikere adalah Dosen tetap Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. Sebelumnya melayani pada Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) dari tahun 1995-2018. Selama melayani dengan Yayasan PESAT pernah menjadi Dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT (d/h. Sekolah Tinggi Teologia Terpadu-Pondok Seminari PESAT) pada tahun 2000-2018 dan Ketua Wilayah PESAT Papua (2009-2018). Disamping itu pernah melayani sebagai Dosen tidak tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena, Papua (2010-2017), Sekolah Tinggi Teologia Arastamar Wamena (2013-2016), Sekolah Tinggi Teologia Reformasi Wamena (2014-2017) serta Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani, Papua (2015-2016). Menyelesaikan Doktor Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar (2017); Magister Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne Jayapura, Papua (2013); Sarjana Sains Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne Jayapura, Papua (2010); Master of Arts in Missions pada Program Pascasarjana Institut Studi Pembangunan dan Kemasyarakatan (Institute for Community and Development Studies) Jakarta (2008); dan Sarjana Teologia di Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT (d/h. Sekolah Tinggi Teologia Terpadu-Pondok Seminari PESAT) pada tahun 2000.

Sudiria Hura adalah Pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado dan Pengajar pada Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini IAKN Manado. Sebelumnya melayani pada Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) dari tahun 2000-2018. Selama melayani dengan Yayasan PESAT pernah menjadi Guru dan Kepala Sekolah pada Play Group dan Taman Kanak-Kanak Ceria Terpadu Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua (2009-2018). Menyelesaikan Magister Teologi pada Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali (2016); Sarjana Pendidikan Kristen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena, Papua (2012); dan Sarjana Teologia pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT (d/h. Sekolah Tinggi Teologia Terpadu-Pondok Seminari PESAT) pada tahun 2007.